



---

**PELATIHAN MENULIS CERITA RAKYAT BERBAHASA INGGRIS UNTUK  
PENGUATAN KARAKTER SISWA**

Oleh

**Emma Bazergan<sup>1</sup>, Kasma F. Amin<sup>2</sup>, Nurtaqwa Amin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, <sup>2</sup>Prodi Sastra Indonesia, <sup>3</sup>Prodi Sastra Asia Barat  
Universitas Muslim Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[emmabazergan@umi.ac.id](mailto:emmabazergan@umi.ac.id), <sup>2</sup>[kasma.amin@umi.ac.id](mailto:kasma.amin@umi.ac.id),  
<sup>3</sup>[nurtaqwa.amin@umi.ac.id](mailto:nurtaqwa.amin@umi.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 21-09-2022

Revised: 15-10-2022

Accepted: 26-10-2022

**Keywords:**

Keterampilan Menulis,  
Cerita Rakyat,  
Pendidikan Karakter,  
dan Bahasa Inggris

**Abstract:** Kegiatan PKM ini bertujuan untuk penguatan pendidikan karakter siswa melalui keterampilan menulis berbahasa Inggris. Permasalahan yang dihadapi guru dalam penguatan pendidikan karakter adalah rendahnya pengetahuan tentang menulis cerita lokal yang dapat dijadikan sarana dalam pendidikan karakter. Kegiatan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat. Penguatan karakter lainnya melalui keterampilan menulis bagi siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Diakhir pelatihan diharapkan siswa dapat terampil menulis cerita rakyat berbahasa Inggris dan juga memahami karakter yang ada dalam cerita rakyat. Metode pelaksanaan yaitu pelatihan dan pengenalan cerita rakyat dengan teknik bermain sambung kata yang mengandung nilai-nilai karakter bangsa. Tahap selanjutnya adalah melatih siswa menulis cerita rakyat menggunakan bahasa Inggris. Pelatihan ini melibatkan siswa sebanyak 25 orang sebagai perwakilan siswa kelas dua dan guru sebanyak tiga orang. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui literasi menulis cerita rakyat menunjukkan tentang peningkatan kemampuan bercerita dan menulis cerita rakyat berbahasa Inggris bagi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 13 Pucak Maros. Melalui pelatihan menulis juga siswa mendapatkan pengetahuan tentang berbagai jenis karakter dalam tokoh cerita.

---

© 2022 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

---

**PENDAHULUAN**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan siswa dalam mengekspresikan ide. Kegiatan menulis adalah mengekspresikan ide-ide atau gagasannya melalui bahasa tulis. Dengan menulis siswa dapat menghasilkan karya kreatif seperti karya sastra; puisi, cerpen novel dan; karya ilmiah lainnya seperti makalah, artikel, dan laporan kegiatan. Oleh karena itu kurikulum sekolah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan siswa untuk terampil menulis untuk menghasilkan karya kreatif..

Melalui kegiatan menulis, siswa diarahkan untuk mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Dalam hal ini, diharapkan siswa mampu menuangkan gagasan atau idenya secara runtut dengan diksi yang tepat, dan struktur yang benar sesuai dengan konteksnya. Kompetensi dasar tersebut yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran yaitu menulis materi kesusasteraan. Melalui standar kompetensi tersebut siswa diharuskan untuk mampu mengubah cerita rakyat yang pernah dibaca dengan cara menulisnya kembali sesuai dengan bahasanya sendiri. E. H. Puspitasari dan Rustono, Hari Bakti (2016:2)

Kegiatan pelatihan menulis bagi siswa dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti melalui cerita rakyat. Diskusi awal dengan guru Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris disekolah tersebut menunjukkan tentang masih rendahnya pengetahuan guru tentang cerita rakyat lokal daerah sekolah. Hal tersebut berdampak pada siswa yang tidak memahami cerita lokal daerahnya. Oleh karena itu tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah peningkatan keterampilan menulis kembali *cerita rakyat* dengan bahasa Inggris pada siswa kelas XI SMAN 13 Pucak Maros dengan media cerita rakyat lokal.

Cerita rakyat termasuk bagian dari materi yang perlu disampaikan pada pengajaran sastra. Materi sastra lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih kurang dieksplor khususnya materi pelajaran cerita rakyat. Bahan cerita rakyat yang disajikan dalam buku-buku teks juga masih menyajikan cerita yang berasal dari Nusantara dan sangat sedikit yang berasal dari daerah sendiri. Terdapat permasalahan tentang materi pembelajaran sastra yang cenderung mengangkat cerita Eropa seperti Putri Salju, Cinderella dan cerita lainnya dari Sumatra seperti Maling Kundang dan Jawa Tangkubang Perahu. Materi tentang sastra lebih cenderung mengangkat cerita luar karena tidak ada bahan tentang cerita lokal yang dipahami dengan baik oleh guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa upaya sekolah dalam penguatan karakter siswa belum terlaksana secara maksimal melalui cerita rakyat.

Padahal upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sudah diatur dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 9 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dan komite sekolah wajib mempertimbangkan unsur kearifan lokal. Hal tersebut sebagai upaya pewarisan budaya sekaligus meyakini bahwa nilai-nilai pada kearifan lokal memiliki kekuatan untuk membentuk karakter pribadi generasi baru.

Terkait dengan permasalahan mitra tersebut di atas, pelatihan ini sebagai solusi untuk membantu siswa dan guru dalam upaya penguatan karakter siswa melalui keterampilan menulis cerita rakyat. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM ini adalah memberi pelatihan kepada siswa tentang menulis cerita rakyat berbahasa Inggris. Permasalahan siswa dalam menulis juga salah satu faktor adalah masih kurangnya strategi yang digunakan oleh guru dalam memanfaatkan metode belajar sehingga siswa cenderung jenuh dalam belajar. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai obyek tulisan, juga sebagai pembentukan karakter siswa agar budaya lokal Indonesia tetap diangkat dan dilestarikan.

## **LANDASAN TEORI**

### **A. Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghasilkan ide-ide kreatif. Untuk menghasilkan ide kreatif seperti karya sastra, maka modal utama adalah terampil mengolah kata-kata menjadi sebuah karya yang menarik dibaca.

Keterampilan menulis merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang kreatif atau kegiatan kesastraan. Hal ini mengandung pengertian betapa pentingnya keterampilan menulis bagi siswa. Menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Melalui kegiatan menulis, siswa diarahkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis, (Eka Harun Puspita, dkk: 2018)

Dalam pembelajaran Bahasa di sekolah, ada empat keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Hal ini tercantum dalam Permendikbud No.24 Tahun 2016 Tentang KI dan KD 2013 Dikdasmen. Salah satu keterampilan yang mendapat kendala peserta didik adalah keterampilan menulis, (Nila Situmorang 2018:166).

Menulis merupakan kelompok keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis memerlukan waktu yang lama untuk dapat terampil. Siswa memerlukan pembiasaan dalam menyusun kalimat yang tepat. Setelah siswa menguasai keterampilan menulis maka semua materi pelajaran akan lebih mudah diekspresikan dan dijelaskan dengan baik dalam bahasa tulis. Dalam kegiatan menulis, siswa harus diarahkan untuk terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan atau praktik yang banyak dan teratur.

### **B. Cerita Rakyat**

Sobri dan Maman Rukmana (2021:74); cerita rakyat merupakan salah satu wujud kebudayaan lokal suatu daerah. Kebudayaan lokal adalah pondasi dari kebudayaan nasional. Upaya membangun bangsa Indonesia di masa depan diantaranya keseriusan menjaga, memelihara, membina, dan menumbuhkembangkan berbagai kebudayaan lokal yang ada.

Agar dapat membedakan cerita rakyat dari kebudayaan lainnya, ada beberapa ciri yang dikemukakan Danandjaya, yaitu: (a) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (b) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif standar; (c) tampil dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) mempunyai bentuk berumus dan berpola; (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama; (g) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri; (h) milik bersama; dan (i) bersifat polos dan lugu, (Sobri et.al).

Kebutuhan bahan ajar membaca cerita rakyat bermuatan pendidikan karakter untuk membangun budaya literasi kritis bagi mahasiswa yang sesuai dengan standar kelayakan bahan ajar yang meliputi (1) aspek pembelajaran membaca cerita rakyat, (2) aspek kebutuhan bahan ajar membaca cerita rakyat, (3) aspek kebutuhan isi materi ajar, (4) aspek penyajian materi ajar, (5) aspek kebutuhan muatan nilai pendidikan karakter dalam materi ajar membaca cerita rakyat, (6) aspek kebutuhan penyajian materi ajar membaca cerita rakyat, (7) aspek kebutuhan kebahasaan dan ilustrasi pendukung materi ajar membaca cerita rakyat, (8) aspek kebutuhan fisik/kegrafikan materi ajar membaca cerita rakyat, (Evi Chamalah, dkk (2020).

### **C. Konsep pendidikan karakter**

Pendidikan karakter bagi sekolah bukan hal baru, namun terus harus dilakukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai dampak persoalan kehidupannya kelak. Pendidikan karakter sangat penting bagi generasi baru sebagai upaya menekan dampak historis, sosial dan efek budaya yang memungkinkan terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian pada generasi Z dan post Z.

Pendidikan Karakter Bangsa pada prinsipnya, merupakan pengembangan budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Namun dalam kenyataannya masih banyak persoalan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu sendiri, harapannya pendidikan karakter tidak hanya kebijakan sesaat yang digaungkan begitu hebat tapi akan dalam pelaksanaan khususnya dalam proses pembelajaran tidak tersentuh sama sekali karakter apa yang akan dikembangkan dan dicapai, Anita T. dkk (2019:4).

Beberapa model pembentukan karakter di sekolah dan di rumah dapat dilakukan melalui karya sastra Bahkan dalam kurikulum sekolah diwajibkan setiap sekolah untuk menanamkan karakter bangsa melalui membaca novel. Observasi awal menunjukkan tentang program wajib baca novel pada tingkat sekolah menengah belum berjalan dengan baik. Salah satu yang diduga belum dilakukan oleh sekolah adalah menanamkan karakter bangsa pada siswa melalui lagu-lagu daerah yang memuat karakter kearifan lokal sekolah masing-masing siswa.

Penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa harus terus dilakukan sebagai upaya untuk membentengi diri siswa dari fenomena kehidupan yang terus berubah. Fenomena kehidupan generasi Z sekarang ini dengan istilah baru yaitu hyper realitas

## METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini diikuti oleh siswa dan guru. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode menimak dan menulis cerita. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pre-test, post test, dan evaluasi kegiatan. Sebelum masuk ke bagian menulis materi cerita, para peserta diwajibkan untuk mengikuti *Pre-Test* dan post test. *Pre-Test* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan setiap peserta sebelum pelatihan menulis cerita rakyat. Kemudian, setelah sesi bercerita tentang sastra lokal daerahnya diberikan kesempatan sesi tanya jawab. Pengisian form post-test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan terkait materi yang sudah dijelaskan. Sehingga tim Pelaksana dapat membandingkan hasil melalui pengisian form *Pre-Test* dan *Post-Test*. Setelah dilakukan pelatihan menulis maka tahap akhir adalah dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan ini. Penentuan peserta kegiatan berdasarkan kapasitas ruangan pelatihan dan perwakilan dari kelas di sekolah.



Jumlah siswa yang dilibatkan adalah 25 orang dan guru sebanyak 3 orang. Penentuan peserta kegiatan berdasarkan hasil musyawarah dengan koordinator mitra sekolah. Kegiatan ini juga memperhatikan kapasitas ruangan pelatihan. Siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah perwakilan dari kelas Bahasa di sekolah SMAN 13 Pucak.

Diakhir pelatihan diharapkan siswa dan guru dapat memanfaatkan karya sastra lokal lainnya yang dapat dijadikan model dan sarana dalam penguatan karakter pada siswa di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan objek kegiatan adalah siswa sekolah menengah atas. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter siswa melalui menulis cerita lokal yang ada di daerahnya. Kegiatan pelaksanaan pelatihan menulis dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi.

Berikut tahapan perencanaan tindakan yang dilakukan yaitu: menganalisis kurikulum berdasarkan acuan guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis melalui berbagai media multiliterasi dan menyiapkan tindakan berdasarkan rencana tindakan kelas. Selanjutnya merancang kegiatan belajar yang maksimal sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis cerita rakyat bagi siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan tiga siklus. Pada siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, satu pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit. Pada tahap perencanaan, tim melakukan musyawarah dengan guru bahasa Indonesia untuk memberitahukan sasaran dan tujuan kegiatan pengabdian ini. Guru dan tim pelaksana kemudian berdiskusi mengenai perencanaan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan fokus kegiatan, yaitu penggunaan metode pembelajaran keterampilan menulis siswa melalui media cerita rakyat yang ada di Kabupaten Maros.

Pelaksanaan tindakan ini mengacu pada kebiasaan dan standar sekolah dengan memperhatikan langkah-langkah penyajian data yang meliputi mengatur pola duduk siswa, menetapkan prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran, menyajikan teks yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis sesuai dengan tema dan subtema, melakukan evaluasi terhadap tindakan.

Tahapan evaluasi dilaksanakan bersamaan dengan implementasi tindakan sesuai pembelajaran menulis menggunakan metode menyimak cerita lalu dilakukan tindakan menulis hasil menyimak dari siswa. Tahapan tersebut di untuk memperoleh informasi tentang keterampilan siswa menulis cerita rakyat dalam bahasa Indonesia kemudian keterampilan menulis cerita rakyat dalam bahasa Inggris.

Keterampilan bercerita dan menulis cerita rakyat bagi siswa sebelum dilakukan uji coba dapat dilihat hasilnya berikut :

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test tentang sebelum dilakukan pembacaan cerita rakyat:

Jawaban	Responden pre-test	presentasi	Responden Post-test	Presentasi
<b>Judul</b>	5	20%	25	100%
<b>tokoh</b>	5	20%	20	80%
<b>alur</b>	-	-	15	60%
<b>tema</b>	-	-	10	50%

Tabel di atas menunjukkan jawaban siswa, pada hasil Pre-Test maupun Post-Test terdapat 20% siswa yang mengetahui judul cerita rakyat, 20% yang mengetahui beberapa tokoh cerita rakyat. Alur dan tema cerita belum ada yang mengetahui sama sekali. Setelah melakukan post test terdapat peningkatan pemahaman terhadap judul cerita, tokoh, alur dan tema cerita.

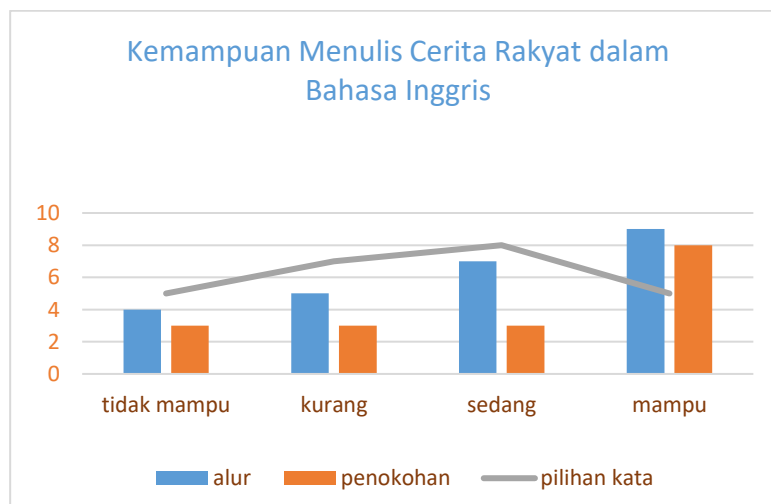
Survei awal menunjukkan tentang masih rendah pemahaman tentang kekayaan sastra lokal yang ada di daerahnya. Sebanyak 25 siswa yang dijadikan sampel, hanya lima orang yang mendapatkan nilai yang memuaskan, selebihnya masih rendah pemahaman tentang materi cerita rakyat daerahnya.

Penguasaan keterampilan menceritakan materi cerita rakyat juga masih sangat rendah. Data menunjukkan bahwa siswa belum mendapatkan materi sastra lokal daerahnya. Ada banyak cerita rakyat yang menjadi kekayaan budaya daerah Maros, namun siswa belum pernah mendengarkan materi cerita folklore dari gurunya.

Hasil survei awal menunjukkan tentang tingginya minat siswa untuk mengetahui materi cerita. Metode pelaksanaan selanjutnya yaitu dengan melakukan pretest kemampuan menulis siswa tentang cerita rakyat. Hasil tulisan siswa dan hasil kemampuan berbicara tentang materi cerita rakyat menjadi dasar dalam melakukan tindakan siklus selanjutnya.

Pemahaman siswa tentang berbagai karakter tokoh dalam cerita lokal belum ada seiring materi cerita yang belum pernah di dengarnya. Data berikut menunjukkan hasil pretest siswa tentang beberapa pertanyaan tentang cerita lokal di daerahnya. Hasil yang diperoleh tentang kemampuan menulis cerita berbahasa Inggris siswa setelah dilakukan evaluasi tentang pemahaman alur cerita. Pemahaman penulisan alur cerita bagi siswa, terdapat peningkatan yang sangat tinggi setelah melakukan teknik menyimak berkelompok. Kelompok di bagi lima dan masing-masing terdiri dari lima siswa. Setiap kelompok mendapatkan satu materi cerita. Salah seorang siswa mewakili kelompok masing-masing membaca materi cerita. Selanjutnya hasil simakan ditulis dalam bahasa Indonesia. Untuk menguji kemampuan siswa dalam memahami isi cerita maka setiap kelompok mewakili temannya di depan kelas menceritakan hasil simakan cerita.

Hasil kegiatan menunjukkan tentang peningkatan pemahaman siswa terhadap alur cerita. Dari lima kelompok yang diwakili satu orang untuk menguatkan pemahaman tentang alur cerita. Siswa yang tampil menunjukkan tentang kemampuan memahami alur cerita, tokoh, dan latar cerita.



Metode penyelesaian permasalahan ketiga dilakukan dengan mengadakan evaluasi (siklus 3) untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis cerita rakyat berbahasa Inggris. Kemampuan siswa memahami materi folklor dan menulis sebagai penguatan karakter siswa melalui kegiatan terampil menyimak, menulis, dan bercerita di depan kelas terdapat peningkatan yang tinggi. Dari 25 siswa yang menjadi sampel penelitian

terdapat 10 siswa yang mahir menulis dalam bahasa Inggris, 8 siswa yang membuat tulisan namun masih belum mendapatkan alur cerita yang sesuai materi, dan 5 orang yang tergolong masih rendah dan menghasilkan tulisan, 4 orang yang tidak mengetahui materi cerita dan dianggap belum berhasil. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan berbicara dan menulis materi cerita rakyat.

#### Hasil Umpan Balik Peserta

Pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengetahui umpan balik dari siswa. Teknik pelaksanaan umpan balik dari siswa tentang respon siswa terhadap kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan pemberian form umpan balik peserta. Form umpan balik ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari para peserta yang mengikuti kegiatan secara keseluruhan dari awal sampai pada akhir kegiatan. Hasil umpan balik dari para peserta adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Post-Test setelah melaksanakan pelatihan menulis cerita rakyat:

Pertanyaan	Nilai	Jawaban	Jumlah responden	Presentasi (%)
Seberapa puas anda dengan kegiatan pelatihan menulis cerita rakyat berbahasa Inggris?	1	Sangat puas	15	60,0
	2	puas	7	32,5
	3	Cukup puas	5	17,5
	4	Tidak puas	0	0

Tabel di atas menunjukkan tentang seberapa puas siswa terhadap pelatihan ini. Hasil Post-test setelah mengadakan pelatihan menyimak cerita lokal daerah siswa terhadap lima judul cerita “*Toakkala. Meongpalo Karellae, Batu Pallanikang, Nenek Mori, dan Tujua Karebosi*”, didapatkan kesimpulan bahwa pada umumnya siswa sangat puas terhadap kegiatan menyimak cerita local daerahnya. Terlihat dari presentasi yang sangat puas yaitu 60%, yang puas terdapat 32,5%, dan cukup puas ada 5%. Presentasi itu juga menggambarkan bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki hambatan dalam menulis cerita berbahasa Inggris.

## KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat desa (PKMD) melalui literasi menulis cerita rakyat menunjukkan tentang 1) peningkatan kemampuan bercerita dan menulis cerita rakyat berbahasa Inggris bagi siswa di Sekolah Menengah Atas (SMAN 13 Pucak) ; hasil survei awal menunjukkan tentang masih rendahnya pengetahuan siswa tentang materi cerita rakyat daerahnya. Oleh sebab itu, dilakukan uji coba perlakuan dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita berbahasa Inggris. Terdapat peningkatan kemampuan menulis berbahasa Inggris melalui materi cerita rakyat.

Melalui tahapan evaluasi menulis cerita rakyat, terintegrasi upaya penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Penanaman karakter melalui cerita rakyat ini juga membantu siswa dapat mencintai budaya lokal dan memahami karakter lokal daerahnya.

## **SARAN**

Upaya penguatan karakter siswa tidak hanya melalui pelatihan menulis cerita yang insidental, namun dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang bersifat kokurikuler agar membantu siswa memahami dan mencintai kekayaan sastra lokal daerahnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kepada Ketua LPkM-UMI, Dekan Fakultas Sastra, Kaprodi Sastra Inggris, Kaprodi Sastra Indonesia, dan Kaprodi Sastra Asia Barat UMI Makassar yang telah memberi support dan izin kepada dosen dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat desa (PKMD).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Adnan, dkk. 2020 Pengembangan Keterampilan Menulis Dengan Menggunakan Media Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- [2] Anita T. dkk. 2019. Buku Panduan Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme Dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental. Penerbit Deepublish.
- [3] Evi Chamala. dkk. 2020. Bahan Ajar Membaca Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Budaya Literasi Kritis bagi Mahasiswa Islam Sultan Agung. Jurnal Metafora. Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Vol. 6 no. 1
- [4] Erwin Saputra, dkk. 2021 Nilai kesederhanaan Abdul Rozak Fachruddin sebagai Tauladan Generasi Z dan Post Gen Z. Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Jambi. Vol. 1 No. 2
- [5] Misbahuddin, 2021. Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Quran. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah. Jurnal Media Kajian Al-Quran dan Al-Hadist MultiPerspektif Vol. 17, No.2 Juli 2020.
- [6] Muslich, Masnur. 2016. Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara. Bandung.
- [7] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: 2017. Renstra Pendidikan Karakter Bangsa. Jakarta.
- [8] Nugraheti Sismulyasih Sb. 2019 Peningkatan Keterampilan Menulis Manuskrip Jurnal Ilmiah Menggunakan Strategi Synergetic Teaching Pada Mahasiswa PGSD Unnes
- [9] Situmorang. Nila M. Yehonala 2019. Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Question. Journal of Education Action Research Volume 2, Number 2 Tahun 2018
- [10] Sobri dan Maman Rukmana, 2021 . Cerita Rakyat sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra, Vol 6. No 1)